

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan membuat kita mampu untuk menciptakan kemajuan khususnya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga manusia memiliki inovasi dan kreatifitas yang tinggi untuk selalu mencari hal yang baru agar dapat meningkatkan pendidikan. Pendidikan terjadi secara universal dan berlangsung terus menerus dan tidak akan putus dari generasi ke generasi di dunia (Elihami & Ekawati, 2020). Pendidikan adalah kunci pembangunan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia akan menentukan terwujud atau tidaknya Indonesia Emas 2045 yang adil, makmur, sejahtera, aman, damai, maju dan mendunia. Menurut Erinawati (2016) aspek penting untuk menentukan kualitas sumber daya yang berkaitan dengan pembelajaran ialah pendidikan. Sehubungan dengan pentingnya pendidikan, pemerintah terus mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan dengan terus-menerus melakukan pengembangan kurikulum, model pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar dan media pembelajaran.

Pendidikan di Indonesia secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari pergantian kurikulum belajar yang

berlaku. Kurikulum adalah seperangkat rencana mengenai tujuan pembelajaran yang mencakup isi dan bahan pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran di sekolah agar terarah dan berjalan dengan baik sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan (Rosnaeni dkk, 2022). Kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik pada setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran IPA, dan menuntut guru untuk menjadi fasilitator dan motivator dalam proses belajar di kelas. Siswa juga diminta untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi kreatif, inovatif, dan efektif. Kurikulum merdeka didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan bakat alaminya dengan belajar dalam suasana yang tenang, santai, menyenangkan, dan bebas tekanan. Kebebasan dan kreativitas merupakan inti dari belajar bebas. Kurikulum merdeka akan lebih menarik dan interaktif dengan pembelajaran berbasis proyek, dimana siswa berpartisipasi secara aktif dalam masalah yang sebenarnya. Menurut Rahayu, dkk (2022) sekolah diberi kebebasan untuk memilih antara tiga cara untuk menerapkan kurikulum merdeka. Yang pertama adalah menerapkan kurikulum merdeka secara parsial tanpa mengubah kurikulum sekolah yang sudah ada. Yang kedua adalah menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan sarana pembelajaran yang sudah ada. Yang ketiga adalah menerapkan kurikulum merdeka dengan membuat perangkat ajar sendiri.

IPA pada hakikatnya merupakan sebuah kumpulan pengetahuan, cara berpikir dan cara penyelidikan. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah

satu mata pelajaran yang penting dalam pembelajaran. Mata pelajaran IPA penting, karena IPA mencakup materi tentang cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang terdiri dari fakta, konsep, atau prinsip-prinsip, tetapi juga proses penemuan. IPA diharapkan dapat membantu siswa belajar tentang diri mereka sendiri dan alam sekitar, serta belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi manusia yang bermartabat (Panjaitan, 2017). Dari pembelajaran IPA siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah dan melakukan eksperimen untuk membuktikan hipotesis atau teori tertentu. Siswa juga diharapkan mampu menemukan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan mencari solusi pemecahan masalah dengan menggunakan prinsip sains. Pemecahan masalah adalah proses menggabungkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk diterapkan pada masalah tersebut dan menemukan solusi terbaik (Juliyanto, 2017). Metode pengajaran dan penggunaan bahan ajar sebagai sarana penunjang sumber belajar yang digunakan oleh pendidik dapat menjadikan pembelajaran IPA lebih menarik dan bermutu jika melibatkan lingkungan sekitar, sehingga perlu dikembangkan bahan ajar yang menarik dan inovatif sebagai panduan pendidik dalam mengkomunikasikan materi dan memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran. Apabila upaya ini diterapkan guru dengan baik pada kegiatan pembelajaran di sekolah, maka hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) terkait dengan kompetensi sains pada tahun 2015 dan 2018 menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kompetensi sains yang rendah. Hasil PISA tahun

2015 Indonesia menempati peringkat 69 dari 76 negara peserta. Sedangkan pada tahun 2018 Indonesia menempati peringkat 62 dari 71 negara peserta. Dalam hal distribusi literasinya sendiri, secara nasional baru 25,38% literasi sains yang dinilai cukup, sementara 73,61% dinyatakan kurang (Narut, 2019). Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa urutan peringkat Indonesia yang didata oleh PISA mengalami penurunan sehingga digambarkan kualitas pencapaian hasil belajar siswa di Indonesia masih rendah. Hasil belajar yang rendah menyatakan proses pembelajaran di sekolah belum efektif dan mengalami kendala. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya hasil belajar di Indonesia adalah minimnya keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran (Ismulyati, dkk. 2015). Menurut Mashinta, dkk (2015) model pembelajaran yang digunakan oleh guru, belum mengacu pada suatu proses pembelajaran aktif dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi pada *teacher centered* dan *transfer knowledge*, sehingga siswa hanya menghafal informasi aktual. Selain itu, Nabillah dan Abadi (2019) menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa berkaitan dengan faktor dari dalam siswa yaitu kurangnya minat dan motivasi belajar siswa mempelajari materi dan faktor dari luar (lingkungan) yaitu kurangnya cara mengajar guru mengakibatkan penurunan nilai siswa. Ameliawati, dkk (2017) menyatakan bahwa faktor rendahnya hasil belajar IPA karena keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya ketersediaan buku-buku pelajaran.

Keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya ketersediaan buku-buku pelajaran disebabkan oleh banyak guru kurang mengembangkan kemampuannya dalam membuat bahan ajar. Prastowo (2012) mengemukakan bahwa guru belum mengembangkan kreativitas untuk menyiapkan dan membuat bahan ajar secara

mandiri dan memilih bahan ajar yang siap pakai karena beranggapan bahwa membuat bahan ajar merupakan pekerjaan yang sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Guru hanya terpaksa menggunakan buku paket yang disediakan pemerintah, padahal bukan buku paket saja yang dapat digunakan sebagai bahan ajar. Bahan ajar terdiri dari beragam jenis, yaitu buku teks, modul, lembar kerja siswa (LKS), *handout* dan tayangan. Setiap bahan ajar tersebut memiliki karakteristik masing-masing, sehingga pendidik harus mampu menentukan dan menggunakan bahan ajar yang tepat dalam proses pembelajaran agar siswa termotivasi mengikuti pembelajaran dan materi yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Astika (2014), yang menyatakan bahwa dalam kurikulum KTSP, guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membutuhkan kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan bahan ajar. Kelengkapan bahan ajar adalah salah satu komponen yang dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran dapat ditentukan dengan adanya bahan ajar yang sesuai (Hayati, 2019). Bahan ajar membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena bahan ajar tersebut dapat digunakan pendidik untuk mengarahkan segala aktivitas yang seharusnya akan diajarkan kepada siswa. Pendidik terbantu dalam penentuan metode, media dan perangkat penilaian sesuai rancangan yang sudah dibuat sehingga peran pendidik fokus menjadi fasilitator yang merancang proses pembelajaran agar sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan siswa. Begitu pula dengan siswa, bahan ajar tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman pembelajaran secara individual tanpa adanya batasan waktu dan tempat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SMP Sw Bunda Mulia Silimakuta, ditemukan beberapa masalah, yaitu pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*Teacher Center*), metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik lebih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan dalam proses pembelajaran dan siswa hanya diam, mendengar dan mencatat informasi yang diberikan pendidik. Pembelajaran IPA tidak menarik dan membosankan sehingga siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mashinta, dkk (2015) yang mengemukakan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mengatakan mereka tidak begitu menyukai mata pelajaran IPA dengan alasan IPA itu sulit dan membosankan untuk dipelajari. Ditemukan pula sikap siswa selama mengikuti pembelajaran IPA menunjukkan adanya kebosanan ketika guru menjelaskan suatu konsep IPA dan kurang antusias ketika mengerjakan tugas/latihan soal yang diberikan oleh pendidik. Ketersediaan bahan ajar belum terpenuhi secara optimal, karena sekolah hanya memiliki buku-buku cetak dengan cakupan materi yang masih umum. Beberapa guru hanya menggunakan buku paket yang disediakan oleh pemerintah. Kekurangan dari buku paket yang disediakan pemerintah dinyatakan dalam penelitian Ashari dan Lilik (2015) yang mengemukakan bahwa berdasarkan hasil observasi, buku paket dari pemerintah yang digunakan saat ini, memiliki kekurangan dari segi konten khususnya pada sistematika pembahasan materi. Tetapi ada juga guru yang sudah pernah membuat bahan ajar berupa LKS. LKS yang dikembangkan guru tersebut belum berorientasi pada model pembelajaran inkuiri terbimbing dan praktikum yang dilakukan masih sederhana.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui di lapangan secara langsung maupun pada data hasil penelitian lainnya, maka perlu dikembangkan bahan ajar tambahan yang lebih dari buku ajar yang telah disediakan di sekolah. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan yaitu modul (Rahayu & Sudarmin, 2015). Modul adalah bentuk dari bahan ajar yang dikemas secara holistik dan sistematis, dimana seperangkat konten pembelajaran direncanakan dan dirancang untuk membantu siswa menguasai tujuan pembelajaran tertentu (Dirat & Syamsuarnis, 2020). Modul adalah salah satu bahan ajar cetak yang mencakup suatu materi yang dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri karena sudah dilengkapi dengan petunjuk penggunaan, materi, metode, evaluasi dan lainnya secara sistematis dan terstruktur, sehingga siswa dapat melakukan pembelajaran secara mandiri tanpa adanya guru seperti proses pembelajaran biasanya di sekolah. Keunggulan dari pengembangan modul ini adalah dapat berinovasi dan berkreasi secara bebas dalam mendesain modul dan menyesuaikan isi modul sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa.

Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan pengetahuan siswa, karena materi yang tercakup dalam pembelajaran IPA banyak dijumpai dalam kehidupan setiap harinya. Hakikat pembelajaran IPA adalah menghubungkan isi mata pelajaran dengan keadaan nyata yang ada di bumi, sehingga pengalaman hidup yang diperoleh siswa dalam kegiatan sehari-hari tidak sia-sia tetapi dapat menjadi pengetahuan yang bermakna. Menurut Tawil dan Liliarsari (2014) pembelajaran IPA harus mencakup proses dalam melakukan aktivitas ilmiah dan watak ilmiah, sehingga siswa tidak hanya mengutamakan aspek pengetahuan konsep. Haryono (2006) menyatakan tentang pentingnya proses sains dalam dunia pendidikan karena dengan berkembang dan

diterapkannya proses sains, maka siswa dapat kreatif, inovatif, kompetitif dan kritis dalam pemecahan masalah, serta sikap ilmiah siswa juga akan meningkat. Berdasarkan hal tersebut, pendidik dapat menggunakan modul berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping*.

Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep (David, 2009). Model pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan dalam pengembangan modul IPA ini karena dalam model pembelajaran tersebut terdapat tahapan-tahapan yang terstruktur dan sistematis dalam proses pembelajaran sehingga siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran serta mendorong siswa untuk bekerja atas inisiatifnya sendiri agar meningkatkan kecakapan pengetahuan dan keterampilan proses sains siswa. Sund dan Trowbridge (1976) mengungkapkan bahwa dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa diberikan petunjuk untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Yasmin (2015) menyatakan model pembelajaran inkuiri terbimbing membatasi peran guru sebagai sumber informasi. Guru tidak memberitahu konsep-konsep tetapi membimbing dan memfasilitasi siswa untuk menemukan konsep-konsep tersebut. Bilgin (2009) menyimpulkan bahwa keberhasilan akademik siswa dan sikap ilmiah siswa memiliki pengaruh positif setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Inkuiri terbimbing memiliki karakteristik khusus yaitu model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, melibatkan secara maksimal kemampuan setiap siswa untuk mampu memecahkan masalah sehingga terbentuk pengetahuan baru. Siswa mampu membangun pengetahuan dari pengalaman yang telah diketahui sebelumnya (Kulthau & Todd, 2007). Menurut Nurmayani (2018),

langkah-langkah pembelajaran model inkuiri terbimbing adalah sebagai berikut: (1) Menyajikan masalah; (2) Menyajikan hipotesis; (3) Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi atau data; (4) Mengumpulkan dan menganalisis data; (5) Membuat kesimpulan. Inkuiri terbimbing digunakan agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran, memiliki pengalaman belajar yang sistematis dan meningkatkan proses sains, karena guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA.

Modul IPA ini dilengkapi dengan adanya *mind mapping* bertujuan untuk meningkatkan daya ingat siswa dan meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat *mind mapping*. Pembuatan *mind mapping* akan melatih pikiran siswa dalam menuangkan ide secara bebas. *Mind mapping* adalah sebuah sistem berpikir yang bekerja sesuai dengan cara kerja alami otak manusia dan mampu membuka dan memanfaatkan seluruh potensi dan kapasitasnya (Sutanto, 2006). Modul IPA berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* ini fokus pada satu topik yaitu klasifikasi materi dan perubahannya. Materi tersebut cocok dibelajarkan menggunakan model inkuiri terbimbing karena proses pembelajaran masih berlangsung secara *teacher center* yang mengutamakan pengetahuan konsep, belum melibatkan siswa untuk lebih aktif, kurangnya aktivitas ilmiah (proses sains) padahal terdapat banyak praktikum. Modul IPA yang dikembangkan adalah bahan ajar yang dilengkapi dengan lembar kerja peserta didik yang berorientasi pada model pembelajaran inkuiri terbimbing dan juga ada pemetaan-pemetaan pemikiran sesuai dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merasa perlu mengembangkan bahan ajar IPA untuk membantu pendidik dan siswa dalam proses

pembelajaran, sehingga pembelajaran IPA dapat berjalan dengan baik dengan mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk bahan ajar yang akan dikembangkan berupa **Modul IPA Berbasis Inkuiri Terbimbing Berbantuan *Mind Mapping* pada Topik Klasifikasi Materi dan Perubahannya untuk Siswa SMP/MTs Kelas VII.**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Minimnya keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran
2. Guru kurang mengembangkan kemampuannya dalam membuat bahan ajar
3. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*Teacher Center*)
4. Metode pembelajaran yang digunakan pendidik lebih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan
5. Pembelajaran IPA sulit dan membosankan sehingga siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA
6. Ketersediaan bahan ajar belum terpenuhi secara optimal di sekolah

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, perlu adanya batasan masalah dalam penelitian, sehingga ruang lingkup permasalahan dalam penelitian lebih jelas. Masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini mengenai ketersediaan bahan ajar belum terpenuhi secara optimal di sekolah. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan mengembangkan bahan

ajar berupa modul IPA berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* pada topik klasifikasi materi dan perubahannya untuk siswa SMP/MTs kelas VII.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kevalidan modul IPA berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* pada topik klasifikasi materi dan perubahannya untuk siswa SMP/MTs kelas VII?
2. Bagaimana tingkat kepraktisan modul IPA berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* pada topik klasifikasi materi dan perubahannya untuk siswa SMP/MTs kelas VII?
3. Bagaimanakah tingkat keterbacaan modul IPA berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* pada topik klasifikasi materi dan perubahannya untuk siswa SMP/MTs kelas VII?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis tingkat kevalidan modul IPA berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* pada topik klasifikasi materi dan perubahannya untuk siswa SMP/MTs kelas VII

2. Menganalisis tingkat kepraktisan modul IPA berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* pada topik klasifikasi materi dan perubahannya untuk siswa SMP/MTs kelas VII
3. Menganalisis tingkat keterbacaan modul IPA berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* pada topik klasifikasi materi dan perubahannya untuk siswa SMP/MTs kelas VII

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara spesifik dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengembangan bahan ajar berupa modul IPA berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* dan sebagai sumber informasi bagi peneliti lain yang sejenis pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Modul IPA yang dikembangkan dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami konsep pelajaran, siswa dapat belajar mandiri di rumah tanpa adanya batasan waktu dan menambah sumber belajar dalam mempelajari materi klasifikasi materi dan perubahannya.

b. Bagi Guru

Modul IPA yang dikembangkan dapat digunakan guru sebagai salah satu bahan ajar dan referensi dalam proses pembelajaran IPA.

c. Bagi Sekolah

Modul IPA yang dikembangkan dapat menjadi bahan ajar tambahan untuk membantu mengatasi kendala kurangnya sarana dalam proses pembelajaran di sekolah.

1.7 Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Modul IPA berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* dikembangkan untuk materi klasifikasi materi dan perubahannya
2. Desain halaman awal (*cover*) di buat semenarik mungkin berisi judul “Modul IPA” di bawahnya ada tulisan materi yang digunakan yaitu “Klasifikasi Materi dan Perubahannya”
3. Isi modul mencakup materi pembelajaran mengenai klasifikasi materi dan perubahannya, dilengkapi dengan fenomena-fenomena yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat lebih mudah menerima/memahami materi pelajaran, ada *mind mapping* untuk membantu siswa dapat berpikir secara ilmiah. Pada modul terdapat juga lembar kerja peserta didik yang berorientasi pada model pembelajaran inkuiri terbimbing, soal-soal uji kompetensi agar siswa dapat melakukan evaluasi dari materi yang sudah dipelajari
4. Modul IPA berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* yang dikembangkan berbentuk *softcopy* berupa file PDF

5. *Mind mapping* dalam modul ini berisi peta-peta pikiran sesuai materi pembelajaran. *Mind mapping* tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa memahami konsep pelajaran. *Mind mapping* pada modul ada yang dibuat sebagai gambaran dan contoh untuk siswa, selanjutnya ada juga yang akan dibuat sendiri oleh siswa

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan modul IPA berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* pada topik klasifikasi materi dan perubahannya adalah membantu guru menambah bahan ajar IPA, dimana selama proses pembelajaran IPA bahan ajar yang digunakan adalah buku teks pelajaran IPA dari Departemen Pendidikan Nasional Pusat saja. Pentingnya pengembangan modul IPA berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* ini juga memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami konsep pelajaran, siswa dapat belajar mandiri di rumah tanpa adanya batasan waktu, meningkatkan minat untuk belajar IPA dan menambah sumber belajar dalam mempelajari materi klasifikasi materi dan perubahannya.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian ini memiliki beberapa asumsi sebagai berikut.

1. Modul IPA berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* membantu guru menambah bahan ajar IPA dalam proses pembelajaran
2. Siswa dapat lebih mudah untuk memahami konsep pelajaran, siswa dapat belajar mandiri di rumah, meningkatkan minat untuk belajar IPA dan

menambah sumber belajar dalam mempelajari materi klasifikasi materi dan perubahannya

3. Modul IPA berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* dapat digunakan sebagai tambahan bahan ajar yang menarik dan inovatif.

Penelitian ini juga memiliki batasan pengembangan, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Modul IPA berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *mind mapping* terbatas pada materi “Klasifikasi Materi dan Perubahannya” kelas VII SMP/MTs
- b. Penelitian pengembangan ini menggunakan model 4D dari Thiagarajan yaitu *define, design, develop, dan dessiminate*. Pengembangan produk hanya dibatasi sampai pada tahap *develop* (pengembangan) karena keterbatasan tenaga, waktu dan biaya peneliti
- c. Uji coba lapangan pada penelitian ini hanya dibatasi pada 10 orang siswa saja
- d. Pelaksanaan pengujian hanya dilaksanakan di SMP Sw Bunda Mulia Silimakuta. Hal ini dikarenakan permasalahan yang mendasari pengembangan produk ini ditemukan di sekolah tersebut.

1.10 Definisi Istilah

1. Modul adalah bentuk dari bahan ajar yang dikemas secara holistik dan sistematis, dimana seperangkat konten pembelajaran direncanakan dan dirancang untuk membantu siswa menguasai tujuan pembelajaran tertentu (Dirat dan Syamsuarnis, 2020)
2. Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) merupakan salah satu model pembelajaran dimana petunjuk dan bantuan khusus diberikan untuk

membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan tugasnya, kemudian sedikit demi sedikit dikurangi sesuai dengan perkembangan pengalaman siswa (Slavin, 2009)

3. *Mind mapping* adalah sebuah metode pembelajaran dengan teknik mencatat untuk menjelaskan sesuatu dengan menggabungkan antara gambar, huruf, warna, simbol dan kata-kata yang saling berkaitan untuk mempermudah mengingat banyak informasi (Lisa, 2021).

